

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses konversi agama mualaf di Kota Palangka Raya merupakan proses yang bertahap, kompleks, dan multidimensional. Proses ini berlangsung melalui tahapan kegelisahan batin, pencarian makna, pengalaman spiritual, interaksi dengan komunitas Muslim, hingga keputusan bersyahadat dan adaptasi pasca-konversi. Proses ini dipengaruhi oleh faktor psikologis (kegelisahan batin, krisis eksistensial), sosiologis (dukungan keluarga, pasangan, teman, komunitas), dan edukatif (pembelajaran informal/otodidak). Temuan ini menguatkan teori Zakiah Daradjat dan Rambo tentang tahapan konversi, serta menegaskan relevansi teori identitas sosial dan jaringan sosial. Temuan unik penelitian ini adalah adanya kekosongan pendampingan institusional pada fase awal pasca-konversi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembinaan mualaf yang integratif, yang menggabungkan pendekatan Psikologi Agama, Sosiologi Agama, dan Pendidikan Agama Islam, agar mampu menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan edukatif mualaf secara lebih komprehensif.
2. Pola pendidikan agama Islam bagi mualaf di Kota Palangka Raya masih belum optimal karena bersifat parsial, insidental, dan belum terintegrasi secara sistematis. Pola ini bergantung pada peran MCI Palangka Raya tanpa dukungan kurikulum, evaluasi, dan dokumentasi yang terstruktur. Belum ada standarisasi kompetensi pendamping, materi pembinaan, dan sistem

evaluasi yang baku. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan mualaf yang integratif, gradual, dan terlembaga agar proses pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan, efektif, serta mampu membentuk kemandirian beragama.

3. Penguatan pendampingan mualaf di Kota Palangka Raya telah berlangsung secara multidimensional melalui lima aspek religius (iman, Islam, ilmu, amal, ihsan) dan melibatkan interaksi antara lembaga formal (MCI, KUA, MUI), penyuluh, lingkungan sosial, serta pembelajaran mandiri dengan media digital. Namun, pendampingan ini masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan sumber daya dan lemahnya koordinasi antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk menciptakan model pendampingan yang sistemik dan berkelanjutan, dengan penguatan sinergi kelembagaan, peningkatan kapasitas pendamping, dan pengembangan kurikulum berbasis andragogi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disusun beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembinaan mualaf integratif.

Lembaga keagamaan seperti MCI Palangka Raya, KUA, MUI, dan institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembinaan mualaf yang integratif, bertahap, dan multidimensional. Model ini harus mencakup dimensi psikologis (pendampingan krisis batin), spiritual (penguatan iman), sosial (integrasi dalam komunitas Muslim), serta edukatif (pembelajaran Islam yang sistematis). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan

untuk merumuskan model pembinaan yang lebih efektif, kontekstual, dan aplikatif.

2. Standarisasi kurikulum dan peningkatan kapasitas pembina.

Untuk mendukung implementasi model tersebut, diperlukan kurikulum pembinaan mualaf yang terstruktur dan berbasis andragogi, yang disusun secara berjenjang mulai dari penguatan tauhid, ibadah dasar, hingga pembinaan akhlak dan identitas keislaman. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya penyuluh agama, dai, dan fasilitator, melalui pelatihan dalam bidang psikologi agama, konseling, dan metode pembelajaran orang dewasa.

3. Penguatan sistem kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan.

Untuk menjamin keberlanjutan pembinaan, diperlukan penguatan sistem kelembagaan dan pendampingan yang terintegrasi. Hal ini meliputi peningkatan sinergi antara MCI, KUA, MUI, penyuluh agama, dan pemerintah daerah, termasuk dalam hal pembagian peran, koordinasi program, serta pendataan mualaf secara sistematis. Selain itu, perlu dikembangkan sistem pendampingan berkelanjutan (*post-conversion support*) melalui mentoring personal, komunitas pembinaan, serta pemanfaatan media digital, sehingga mualaf tidak hanya dibina pada tahap awal konversi, tetapi juga dalam proses adaptasi dan penguatan identitas keagamaan.

4. Penguatan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran bagi mualaf.

Kementerian Agama bersama pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan afirmatif berupa alokasi anggaran khusus untuk pembinaan mualaf, mengingat mualaf merupakan kelompok rentan yang menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi pasca-konversi. Anggaran tersebut dapat diarahkan untuk mendukung program pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, pendampingan psikologis, penguatan ekonomi, serta pengembangan komunitas mualaf. Selain itu, dukungan pendanaan juga diperlukan untuk operasional lembaga pembina, pengembangan kurikulum, pelatihan SDM, dan digitalisasi layanan pembinaan. Dengan adanya dukungan anggaran yang memadai, pembinaan mualaf tidak lagi bergantung pada inisiatif sporadis, tetapi dapat berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap penguatan iman, kesejahteraan, dan integrasi sosial mualaf.

C. Kontribusi Ilmiah Disertasi

Disertasi ini memberikan kontribusi ilmiah dalam beberapa aspek berikut:

1. **Konseptual:** Penelitian ini memperluas pemahaman teoritis mengenai proses konversi agama dengan mengintegrasikan pendekatan Psikologi Agama, Sosiologi Agama, dan Pendidikan Agama Islam secara simultan dan kontekstual pada mualaf dewasa.
2. **Metodologis:** Penelitian ini mengembangkan model analisis kualitatif berbasis studi kasus multivariat, yang memungkinkan identifikasi dinamika

konversi secara lebih mendalam dan kontekstual, tidak terbatas pada dimensi normatif atau spiritual semata.

3. Empiris: Penelitian ini menemukan kekosongan pendampingan institusional pada fase awal pasca-konversi, yang merupakan kontribusi orisinal dan belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konversi bukan titik akhir, melainkan awal dari proses panjang yang memerlukan pendampingan sistematis.
4. Praktis: Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam perumusan model pembinaan pendidikan agama Islam bagi muallaf dewasa integratif, gradual, dan terlembaga yang dapat digunakan oleh lembaga-lembaga pembinaan seperti MCI, KUA, atau pesantren sebagai acuan dalam merancang kurikulum dan program pendampingan muallaf.
5. Kebijakan: Temuan disertasi ini memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih adaptif dan humanis, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kalimantan Tengah. Artinya, pembinaan tidak lagi cukup dilakukan secara kaku dan seragam, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi nyata muallaf, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun latar belakang budayanya. Selain itu, pembinaan juga perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih empatik serta menghargai pengalaman hidup muallaf dan proses transformasi yang dialami oleh muallaf. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kalimantan Tengah, pendekatan ini menjadi sangat penting. Hal ini karena muallaf tidak hanya mengalami perubahan keyakinan, tetapi juga harus

menyesuaikan diri dengan identitas baru di tengah lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, disertasi ini menegaskan perlunya perubahan cara pandang dalam pembinaan keagamaan, dari yang hanya bersifat administratif dan doktrinal menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada transformasi manusia secara utuh.

6. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam: Disertasi ini mendorong pengembangan pendekatan andragogi Islam dalam konteks pendidikan nonformal dan konversi agama, yang selama ini masih jarang dieksplorasi dalam literatur pendidikan Islam.